

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Warga Negara

Mirazein Gautami^{a, 1*}, Delila Kania^{a, 2}, Elan^{a, 3}

^a Universitas Pasundan, Indonesia

¹ mirazein.gp@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Oktober 2023;

Revised: 20 Oktober 2023;

Accepted: 23 Oktober 2023.

Kata-kata kunci:

Kurikulum Merdeka;

Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila;

Warga Negara Yang Baik.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perencanaan, kendala, dan cara mengatasi kendala implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di Sekolah Menengah Atas Negeri 25 Bandung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru atau tim fasilitator projek dan peserta didik kelas X. Hasil penelitian: (1) implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka terlaksana melalui kegiatan projek peserta didik kelas telah menunjukkan karakter sesuai nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, dan Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan; (2) kendalanya, anggota kelompok yang susah diatur untuk diajak berdo'a bersama, tingginya sikap egosentrisme pada peserta didik, dan sulitnya anggota kelompok untuk diajak musyawarah; (3) Solusinya, mengingatkan dan mengajak anggota kelompok untuk melaksanakan ibadah, berdiskusi evaluasi, saling mengingatkan dan saling memaafkan anggota kelompok yang bersikap egois, dan terus mengajak anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan diskusi.

ABSTRACT

Keywords:

Merdeka Curriculum;

Projek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila;

Good Citizen.

The Implementation of the Project to Strengthen Pancasila Student Profiles in the Independent Curriculum for the Formation of Citizens. The purpose of this research is to find out the planning, constraints, and how to overcome the obstacles in implementing the project to strengthen the profile of Pancasila students in the independent curriculum as a form of forming good citizens at Sekolah Menengah Atas Negeri 25 Bandung. This study uses qualitative research with a case study method. Data collection was obtained through observation, interviews and documentation. The research subjects were teachers or a team of project facilitators and class X students. The results of the study: (1) the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students in the independent curriculum was carried out through project activities, class students showed character according to the values of Belief in One Supreme God, Just Humanity and Civilized, and Populist Led by Wisdom Wisdom in Representative Deliberations; (2) the obstacles are group members who are difficult to arrange to be invited to pray together, high egocentrism in students, and the difficulty of group members to be invited to deliberation; (3) The solution is to remind and invite group members to carry out worship, discuss evaluations, remind each other and forgive each other group members who are selfish, and continue to invite group members to participate in discussion activities.

Copyright © 2023 (Mirazein Gautami, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Gautami, M., Kania, D., & Elan, E. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Warga Negara. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.56393/pelita.v3i2.1730>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana yang tercantum pada “Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan tercantum pada Undang-Undang Hak Asasi Manusia (UU No. 39 Tahun 1999) bahwa “untuk mengembangkan pribadi setiap anak sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya maka seluruh anak berhak memperoleh pendidikan (HAM, 1999). Maka dari itu, sudah seharusnya seluruh warga negara menerima hak pendidikan yang layak, untuk mendapat pendidikan yang layak tersebut tidak terlepas dari tugas seorang guru yang berkewajiban memberikan pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut seorang guru harus memiliki penguasaan kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian yang baik dan profesionalitas yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru (Lickona, 1991; Habibi, 2022).

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia secara berlanjut terus-menerus mengalami siklus perubahan dan perkembangan dalam menciptakan model pembelajaran, baik ditinjau dari strategi, desain ataupun administrasi pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut menjadi sebuah tantangan baru bagi seorang guru. Sehingga seorang guru perlu melakukan segala usahanya demi tercapainya sebuah pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang ideal ialah dapat membantu mendorong tingkat kreatif peserta didik dan dapat membuat peserta didik lebih aktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Suyono dan Hariyanto dalam Marpaung et al., (2020), terdapat tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai sebuah pembelajaran yang ideal, yakni: (1) Sifatnya, guru harus bersemangat, merangsang siswa, dan membantu mereka maju; (2) Pengetahuan, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran; (3) Apa yang disampaikan, guru harus dapat memastikan setiap unit pembahasan tercakup; (4) Cara mengajar, guru harus mampu menjelaskan berbagai informasi secara gamblang dan gamblang; dan (5) Harapan, guru harus mampu menginspirasi siswa dan meminta mereka bertanggung jawab; dan (6) Pendampingan siswa selalu diberikan oleh guru yang responsif terhadap siswa dan bersedia serta mampu menerima masukan, risiko, dan tantangan yang berbeda. (7) Manajemen, memiliki metode untuk mengendalikan kelas dan dapat menunjukkan keahlian perencanaan organisasi. Dari pendapat tersebut artinya, seorang guru harus memiliki kriteria untuk mendukung pembelajaran yang ideal saat pembelajaran berlangsung, sehingga hal tersebut dapat mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami reformasi menyeluruh, tidak hanya mencakup perubahan model pembelajaran tetapi juga pembaruan kurikulum yang sering dilakukan. Proses pembaruan didasarkan pada pengembangan pembaruan yang diantisipasi untuk menghasilkan kemandirian yang ditingkatkan. Tetapi kurikulum yang terus-menerus berubah akan membuat tidak adanya kepastian dalam dunia Pendidikan karena idealnya kurikulum Pendidikan berganti setelah 10 tahun untuk melihat hasil dari kurikulum tersebut (Joner Sipangkar, 2012).

Malcolm Skillbeck dalam Rodwell (1978) mengatakan bahwa; kurikulum diperlukan sebagai tumpuan pengalaman pembelajaran peserta didik, diperuntukan pada bentuk sebuah arah dan rancangan pembelajaran serta penerapan dari rancangan yang telah dirancang tersebut pada lingkup sekolah. Sementara Sudjana (2005) menyatakan bahwa “kurikulum merupakan batu loncatan bagi guru dalam memulai pembelajaran yang dicurahkan pada bentuk rencana program pendidikan”. Dari beberapa definisi kurikulum diatas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan satu perangkat rencana dan pengaturan yang didalamnya memuat mengenai sebuah tujuan, isi sekaligus bahan ajar yang akan digunakan sebagai petunjuk penyelenggaraan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum maka dapat mengetahui arah dan tujuan sebuah pendidikan. Seperti saat ini terdapat kurikulum baru dengan nama Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi yaitu Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang akan menawarkan kesempatan-kesempatan baru kepada peserta didik untuk belajar secara baik karena peserta didik akan memiliki ketenangan, santai, menyenangkan, bebas stres dan tidak belajar dibawah tekanan untuk memperlihatkan minat dasarnya. Kurikulum merdeka akan berfokus pada sebuah konsep “kebebasan” dan “pemikiran kreatif” seperti namanya “Kurikulum Merdeka” yang maknanya belajar mandiri dan percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang menyatakan “...*mardika iku jarwanya, ora mung lepas ing pangreh, ning kudu kuwat kawasa, amandhireng pribadi...*” artinya “merdeka tidak hanya terlepas dari perintah, akan tetapi juga cakap kuat memerintah sendiri”. Kebijakan Merdeka Belajar ini juga dilaksanakan sebagai bentuk upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatnya sumber daya manusia di Indonesia seperti menjadi unggul dan dapat berdaya saing secara global. Peserta didik yang berintegritas tinggi dan berbudi pekerti luhur dapat diwujudkan melalui peningkatan di bidang literasi dan numerasi. Salah satu yang menjadikan Kurikulum Merdeka memiliki sebuah kekhasan yakni terdapat penanaman pendidikan karakter sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5 (Gultom, 2023).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan untuk mengamati dan mencari pemecahan masalah dilingkungan sekitar melalui pendekatan *Project Based Learning* (PBL). Melalui pembelajaran berbasis projek yang berorientasi pada pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila maka dapat dijadikan sebagai sebuah sarana pencapaian dari Kurikulum Merdeka yang dimana didalam pembelajaran saat ini kemandirian peserta lebih diutamakan karena peserta didik dapat belajar melalui pengalaman dan akan mengalaminya sendiri seperti bagaimana bertoleransi, bekerja sama, saling menjaga, dan sebagainya, yang dimana hal tersebut merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu peserta didik akan secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti lingkungan, kesehatan mental, budaya, radikalisme, dan lain-lain sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut (Johari, 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa di SMA Negeri 25 Bandung telah menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan kedua kurikulum tersebut dilakukan karena sekolah melakukan penyesuaian secara bertahap, dan sekolah mendukung tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri yaitu untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 serta untuk meningkatkan karakter peserta didik sesuai yang tercantum pada Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik.

Merujuk pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: pertama, bagaimana perencanaan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung? Kedua, bagaimana kendala implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung? Ketiga, bagaimana mengatasi kendala implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung?

Penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan untuk mengetahui perencanaan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung. Tak hanya itu, tujuan lainnya adalah mengetahui cara mengatasi kendala implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Warga Negara.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif khusus ini dirancang untuk menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai melalui data numerik atau metodologi statistik (Ahmad, 2011). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dimana pendekatan ini memungkinkan perolehan data yang berkaitan dengan riwayat hidup individu. Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti memiliki akses ke berbagai teknik pengumpulan data, seperti analisis dokumentasi, observasi langsung, observasi partisipan, dan pemeriksaan artefak fisik.

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh merupakan hasil dari pengolahan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada saat penelitian lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif sehingga data yang diperoleh oleh peneliti berupa data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari narasumber menggunakan teknik wawancara secara daring (google formulir) dengan peserta didik kelas X sebanyak 24 orang, dan guru/ tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila sebanyak 2 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 25 Bandung membentuk karakter warga negara yang baik pada peserta didik sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa peserta didik kelas X telah menunjukkan karakter baik sesuai nilai-nilai luhur Pancasila, khususnya pada tiga indikator karakter yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, dan Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat peserta didik yang melakukan pembiasaan kegiatan beribadah dan berdo'a saat sebelum memulai Ujian Akhir Semester (UAS). Pembiasaan tersebut termasuk ke dalam indikator Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini dipertegas oleh Bapak Silvan Egistian Nugraha, M.Pd sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas X bahwa pembiasaan keagamaan telah dilakukan oleh seluruh warga SMA Negeri 25 Bandung seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an dan berdo'a saat sebelum memulai pelajaran, pembiasaan beribadah seperti sholat dhuha dan sholat wajib, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti memperingati Maulid Nabi, serta adanya ekstrakurikuler keagamaan.

Selanjutnya peneliti menemukan bahwa SMA Negeri 25 Bandung telah mendukung gerakan anti kekerasan seperti: penganiayaan, perpeloncoan, perundungan, pemerasan, pelecehan, dan sikap menyimpang lainnya. Hal ini peneliti dapatkan melalui mading sekolah yang menunjukkan bahwa sekolah sangat menolak kekerasan, sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu Lina Dewi Fitriani, S.Pd sebagai guru BK di SMA Negeri 25 Bandung bahwa sekolah berupaya agar tidak terjadi kekerasan dengan melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan pada peserta didik yang dilakukan secara terjadwal. Ibu Lina juga mengatakan bahwa terdapat pembiasaan lain seperti pembiasaan budaya kesopanan, kedisiplinan peserta didik dan guru, serta sanksi bagi yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Sanksi yang diberikan adalah sanksi yang termasuk ke dalam kategori ringan berupa teguran secara langsung atau melalui surat peringatan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut termasuk ke dalam indikator Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Gultom, 2023).

Merujuk pada informasi yang didapat melalui wawancara bersama Bapak Silvan Egistian Nugraha, M.Pd sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menyatakan bahwa SMA Negeri 25 Bandung adalah salah satu yang pertama melaksanakan Kurikulum Merdeka dan salah satu sekolah yang mengajukan diri untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka. Sehingga jika dilihat dari kesiapan sekolah, tim fasilitator, sarana dan prasarana, SMA Negeri 25 Bandung telah sangat siap untuk mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila. SMA Negeri 25 Bandung telah melaksanakan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila selama dua tahun. Pada tahun ke-dua

(2022-2023), SMA Negeri 25 Bandung telah melaksanakan tiga kali kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema yang pertama adalah Bangunlah Jiwa dan Raga yang dilaksanakan pada bulan November tahun 2022, kedua tema Bhineka Tunggal Ika pada bulan Maret tahun 2023, dan ketiga mengambil tema Kearifan Lokal pada bulan Mei tahun 2023. Secara umum guru atau tim fasilitator telah memahami apa itu proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui sosialisasi, pelatihan, dan seminar yang diadakan oleh sekolah. Sekolah membentuk tim fasilitator dengan menjadikan guru mata pelajaran di kelas X sebagai tim fasilitator dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator menyiapkan seluruh perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui rapat koordinasi yang diadakan secara terjadwal dan secara demokrasi serta diskusi/ musyawarah. Begitupun dengan kendala dan cara mengatasi kendala proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tim fasilitator mendapatkannya melalui rapat musyawarah dan evaluasi di kegiatan akhir.

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 25 Bandung dapat dikatakan berhasil mewujudkan peserta didik yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Walau demikian, terdapat kendala pada proses perencanaan dan pelaksanaan yang dilaksanakan oleh peserta didik terutama saat harus musyawarah dalam mengambil keputusan. Peserta didik cenderung sulit diajak untuk musyawarah atau berdiskusi, ketika waktunya harus berdiskusi cenderung diantara mereka banyak yang malah asik bermain dan ngobrol. Peserta didik yang mendapat kendala pada bagian itu berupaya untuk mengatasi kendalanya dengan menggunakan berbagai cara agar proyek yang sedang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Upaya-upaya tersebut sangat bervariasi, peserta didik biasanya meminta bantuan kepada guru pendamping untuk mengingatkan peserta didik akan pentingnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga dengan begitu peserta didik yang memiliki sikap acuh menjadi memiliki keadaran akan pentingnya proyek yang sedang dijalankan. Beberapa dari mereka juga berupaya secara mandiri dengan terus diajak saat akan melakukan diskusi dan melakukan sedikit ancaman yang dilakukan oleh ketua kelompok hingga anggota memiliki kesadaran untuk ikut berdiskusi dan berperan aktif.

Perencanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMA Negeri 25 Bandung. Indikator pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada hasil penelitian ini berisi mengenai kegiatan peserta didik dan tim fasilitator berkaitan dengan keagamaan. Saat sebelum dan memulai kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, selalu diawali dengan berdo'a terlebih dahulu dan beribadah dahulu ketika waktu beribadah datang. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Atty Rahmawati guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 25 Bandung bahwa saat sebelum dan sesudah memulai proyek selalu diawali dengan berdo'a terlebih dahulu, dan beribadah ketika waktu beribadah datang. Selanjutnya Ibu Atty Rahmawati beserta tim fasilitator lain juga mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdo'a terlebih dahulu dan beribadah tepat pada waktunya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik menjadi peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa.

Selanjutnya peserta didik yang mengikuti kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga melakukan pembiasaan berdo'a terlebih dahulu saat sebelum memulai kegiatan. Peserta didik melakukan pembiasaan tersebut dilakukan secara bersama-sama dan secara mandiri. Ketika waktu beribadah tiba, sebagian besar peserta didik beribadah terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Muhamad Shafwan Mahardika kelas X-8 peserta didik di SMA Negeri 25 Bandung bahwa ia selalu ingat dengan Tuhan dan tidak berani meninggalkan ibadah sholat, ia juga selalu mengingatkan rekannya dengan cara mengajak untuk beribadah tepat waktu.

Indikator kedua yaitu, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pada indikator kemanusiaan yang adil dan beradab berisi mengenai bagaimana sikap peserta didik kelas X di SMA Negeri 25 Bandung. Kemanusiaan yang adil dan beradab artinya sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, kita harus memandang sesama manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya. Pada indikator ini dijelaskan

bagaimana tim fasilitator dalam membimbing peserta proyek penguatan profil pelajar Pancasila, apakah bersikap adil kepada seluruh peserta didik, atau membimbing hanya pada peserta didik tertentu saja. Hal ini patut dipertanyakan karena seorang guru harus memiliki sikap profesional dan tidak pilih kasih terhadap peserta didik. Adil menurut Ibnu Khaldun dalam Ista Maharsi (2020) menyatakan bahwa adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Artinya, berbuat adil menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang, dengan begitu kehidupan sosial akan terjaga.

Dalam ruang lingkup pendidikan yang sering terjadi adalah perlakuan guru dalam berinteraksi bersama peserta didik. Seringkali pendidik tidak bisa menghindari diri dari sifat subjektifitasnya. Berkaitan dengan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Ibu Hilmy sebagai guru di SMA Negeri 25 Bandung mengatakan bersikap adil dalam membimbing peserta proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selanjutnya jika dilihat dari sudut pandang guru sebagai tim fasilitator proyek, terlihat beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bersikap tidak baik antar satu sama lain, sikap tersebut diantaranya egois dan perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik secara emosional. Dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam membimbing peserta didik, tim fasilitator telah bersikap adil. Namun peserta didik masih ditemukan beberapa yang bersikap tidak baik antar anggota.

Pernyataan di atas sejalan dengan sudut pandang dari peserta didik proyek penguatan profil pelajar Pancasila bahwa saat kegiatan proyek terdapat anggota kelompok yang bersikap tidak baik antar satu sama lain. Sikap tersebut diantaranya saling menyalahkan, saling mengejek, bertengkar secara emosional, tidak dekat satu sama lain. Dari hal-hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila belum dapat sepenuhnya menjadikan peserta didik kelas X memiliki sikap sesuai indikator kemanusiaan yang adil dan beradab karena masih ditemukan sikap pada peserta didik yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Indikator ketiga, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Pada indikator ini memiliki makna bahwa dalam hal apapun harus dilakukan dengan bijaksana melalui musyawarah dan perwakilan. Bersamaan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dimana salah satu tujuannya adalah menjadikan peserta didik mampu menerapkan elemen-elemen gotong royong yaitu, kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Ketiga elemen tersebut akan didapatkan ketika sedang berkelompok. Sejalan dengan pengertian gotong royong menurut Sudrajat 2014 dalam Arifin et al., (2022) mengatakan bahwa "Gotong royong adalah jenis solidaritas sosial yang diciptakan dengan bantuan dari orang lain dengan tujuan individu atau kelompok guna menumbuhkan loyalitas di antara semua warga negara secara keseluruhan". Melalui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan di SMA Negeri 25 Bandung, menunjukkan telah terbentuknya sikap gotong royong dan musyawarah dalam mengambil keputusan baik pada peserta didik maupun pada guru/tim fasilitator. Hal tersebut didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan ketika pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, guru/ tim fasilitator bekerja sama yang dilakukan melalui musyawarah seperti pada saat memahami apa itu proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tim fasilitator memperoleh pemahamannya melalui sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah.

Peserta didik kelas X di SMA Negeri 25 Bandung telah menunjukkan ciri-ciri karakter warga negara yang baik yaitu bergotong royong dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Hal tersebut peneliti dapat dari hasil penelitian di lapangan. Peserta didik memahami apa itu proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui diskusi bersama teman satu kelompok (saling tukar informasi). Selanjutnya peserta didik kelas X diawali dari perencanaan hingga evaluasi selalu dilakukan dengan musyawarah bersama-sama, seperti pada penentuan proyek apa yang akan diangkat pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, hingga pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila selalu dilakukan melalui diskusi dan musyawarah. Selain itu, peserta

didik kelas X juga membangun sikap gotong royong agar proyek yang dijalankan berjalan dengan baik dengan cara saling menyemangati satu sama lain dan membangun sikap saling menghargai.

Kendala implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMA Negeri 25 Bandung. Indikator pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil penelitian, sangat minim ditemukan kendala pada saat akan berdo'a dan beribadah terlebih dahulu. Peserta didik dengan kesadaran sendiri memulai berdo'a dan beribadah pada saat waktu beribadah datang. Walau demikian, tetap adanya kendala yang ditemukan peserta didik seperti akan berdo'a saat sebelum dan sesudah memulai kegiatan, kendala tersebut diantaranya anggota kelompok yang susah diatur untuk diajak berdo'a bersama. Kendala selanjutnya ditemukan pada saat akan beribadah. Peserta didik kelas X mengatakan ada beberapa kendala yang menjadikan tidak beribadah saat waktu beribadah datang, yaitu kendala eksternal dan kendala internal. Kendala eksternalnya yakni sedikitnya waktu beribadah yang diberikan sehingga terkadang peserta didik lupa untuk melaksanakan ibadah. Selanjutnya terdapat kendala internal yakni peserta didik cenderung malas untuk melaksanakan ibadah. Dari kendala tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran peserta didik kelas X khususnya pada saat kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam melaksanakan pembiasaan ibadah masih kurang dan harus ditingkatkan kembali.

Indikator kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Kendala yang ditemukan oleh peneliti saat penelitian berlangsung mengenai indikator kemanusiaan yang adil dan beradab diantaranya yang paling terlihat ketika sedang berkelompok adalah sikap egois yang dimana kebanyakan anggota kelompok sulit menerima pendapat dari anggota lain yang berakhir pada sikap kebencian antar satu sama lain dan terjadinya konflik emosional dalam kelompok. Hal tersebut sejalan dengan definisi egois atau egosentrisme menurut Kartono & Gulo dalam Chaplin J.P, (2004) menyatakan bahwa "Egosentrisme ialah kecondongan menilai objek dan peristiwa atas kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan orang luar; menurut Piaget, merupakan tidak mampunya memaklumi bahwa orang lain memiliki keperluan yang berbeda dengan yang dimilikinya".

Indikator ketiga, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 25 Bandung tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, khususnya pada peserta didik kelas X sebagai peserta projek penguatan profil pelajar Pancasila. Terdapat beberapa kendala yang peserta didik kelas X hadapi dalam kegiatan projek. Kendala dalam indikator Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan yang paling terlihat adalah susah nya peserta didik untuk di ajak bermusyawarah dan berdiskusi, peserta didik menyatakan terdapat anggota kelompok yang berpisah-pisah. Kendala selanjutnya adalah masih terdapat anggota kelompok yang tidak saling menghargai pendapat orang lain dan tidak dapat menerima keputusan bersama. Dari kendala tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMA Negeri 25 Bandung belum secara sepenuhnya membuat peserta didik kelas X memiliki sikap yang menunjukkan karakter warga negara yang baik pada peserta didik. Walau demikian, peserta didik kelas X menyatakan bahwa melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila menjadikan peserta didik memiliki sikap gotong royong dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Walau ditemukan kendala, peserta didik terus melatih dirinya untuk semakin baik dan mengupayakan solusi dari kendala tersebut yang diharapkan dapat meningkatkan karakter baik sesuai nilai-nilai Pancasila dan dapat menjadi warga negara yang baik pada peserta didik.

Cara mengatasi kendala implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMA Negeri 25 Bandung. Peserta didik kelas X di SMA Negeri 25 Bandung dalam kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila, walau ditemukan beberapa kendala saat kegiatan berlangsung, peserta didik melakukan evaluasi bersama agar kegiatan selanjutnya menjadi lebih baik. Peserta didik melakukan evaluasi kegiatan dan mencari solusi dari kendala yang ditemukan melalui musyawarah atau diskusi. Melalui evaluasi, peserta

didik mengenali kendala yang ditemukan sehingga terjadilah tindakan berpikir secara kritis untuk menemukan sebuah solusi. Seperti yang dikatakan oleh John Dewey mengungkapkan terdapat lima tahapan pemecahan masalah, sebagai berikut: mengidentifikasi masalah; mendeskripsikan masalah; mengembangkan alternatif solusi; menguji beberapa gagasan; dan mengambil dugaan terbaik.

Indikator Ketuhanan Yang Maha Esa. Kendala yang dihadapi oleh peserta didik kelas X saat berlangsungnya penguatan profil pelajar Pancasila pada saat memulai berdo'a dan beribadah, diantaranya: anggota kelompok yang susah diatur untuk diajak berdo'a bersama, dan kendala pada saat melaksanakan ibadah yaitu sedikitnya waktu beribadah yang diberikan sehingga terkadang peserta didik lupa untuk melaksanakan ibadah dan peserta didik cenderung malas untuk melaksanakan ibadah. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik kelas X di SMA Negeri 25 Bandung memiliki kesadaran dan tingkat kepedulian yang tinggi saat menemukan suatu kendala. Peserta didik kelas X mengatasi kendala ketika adanya anggota kelompok yang susah diatur untuk diajak berdo'a yaitu dengan cara yang bervariasi, seperti yang dikatakan oleh Banyu Ahmad Satrio peserta didik SMA Negeri 25 Bandung kelas X-9 "Mau tidak mau, harus saya. Bila ada yang ingin memimpin, saya senang untuk mengalah. dalam arti untuk membuat dirinya terlatih dan terbiasa menanamkan sikap pemimpin". Artinya ia mengorbankan diri untuk memimpin berdo'a ketika tidak ada yang mau memimpin berdo'a. Berbeda dengan jawaban Hutagaol Vaniaretha Charoline peserta didik SMA Negeri 25 Bandung kelas X-1 ia menyatakan solusinya adalah "Pelan-pelan mengumpulkan teman-teman yang sulit diatur dan memulai doa secepat mungkin". Selain itu, terdapat beberapa peserta didik dalam mengatasi kendala dengan cara menggunakan teknik ancaman. Dengan begitu, maka anggota kelompok yang tadinya sulit untuk diajak berdo'a bersama menjadi mau berdo'a bersama saat sebelum dan sesudah memulai kegiatan.

Indikator Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Kendala yang ditemukan oleh peneliti saat penelitian berlangsung mengenai indikator kemanusiaan yang adil dan beradab diantaranya adalah sikap egois yang dimana anggota kelompok cenderung sulit menerima pendapat dari anggota lain yang berakhir pada sikap kebencian antar satu sama lain dan terjadinya konflik emosional dalam kelompok. Peserta didik kelas X menyadari bahwa sikap tersebut sangat menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang sedang dilaksanakan. Sehingga peserta didik kelas X melakukan berbagai upaya agar sikap tersebut tidak membuat kelompok semakin terpecah belah. Peserta didik kelas X berpikir secara kritis mencari sebuah langkah solutif, seperti yang dilakukan oleh Banyu Ahmad Satrio peserta didik SMA Negeri 25 Bandung kelas X-9 menyatakan bahwa "sikap yang egois sulit untuk ditoleran karena berkemungkinan para anggota memiliki masalah yang berat dan bila tidak segera diperbaiki berkemungkinan terjadi hal yang buruk, sehingga dalam kelas kami sering dibuatkannya pemilihan anggota kelompok dengan cara menggunakan *spinning wheel* dan hal ini selalu disetujui oleh siswa-siswi kelas X-9." Selanjutnya Dina Maharsihesti peserta didik SMA Negeri 25 Bandung kelas X-4 menyatakan bahwa "Karena adanya kendala dalam mengerjakan project ini, kelas kami memutuskan untuk berunding, mengobrol bersama dimana kami melakukan evaluasi tentang project yang selama kami kerjakan itu. Setelah mengobrol tentang keresahan/unek unek dari masing masing orang, akhirnya kami saling memaafkan, dan melanjutkan pengerjaan projek dengan penuh semangat dan saling mendukung satu sama lain". Dari sebuah solusi yang dipaparkan oleh peserta didik kelas X, peneliti menyimpulkan bahwa cara mengatasi kendala yang dilakukan oleh peserta didik kelas X sebagian banyak dengan cara mendiskusikannya bersama dan mengingatkan bahwa sikap yang egois itu tidak baik khususnya dalam berkelompok, dengan begitu hubungan antar satu sama lain terjalin dengan baik kembali dan kegiatan projek berjalan dengan lancar hingga selesai.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Kendala yang ditemukan dalam indikator Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan adalah sulitnya peserta didik untuk di ajak bermusyawarah dan berdiskusi, dan masih terdapat anggota kelompok yang tidak saling menghargai pendapat orang lain dan tidak dapat menerima keputusan bersama. Peserta didik mengatasi kendala tersebut dengan

berbagai cara, seperti yang dikatakan oleh Nendira Rahmatillah peserta didik SMA Negeri 25 Bandung kelas X-9 menyatakan “ caranya dengan menukar tugas orang tersebut dengan anggota lain tapi dengan persetujuan anggota yang bersangkutan atau tetap melanjutkan projek seperti biasa karena keputusan sudah diambil”. Artinya secara tidak langsung menyatakan bahwa sikap anggota kelompok yang susah untuk diajak berdiskusi sulit untuk di selesaikan, sehingga beberapa anggota kelompok mencari jalan lain dengan cara menukar tugas anggota kelompok yang susah diajak berdiskusi kepada anggota kelompok lain yang mau untuk diajak berdiskusi. Selanjutnya terdapat cara lain yang dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan cara mengajaknya pelan-pelan agar mau ikut serta berdiskusi atau musyawarah dalam setiap kegiatan projek. Jika tetap tidak mendapatkan jalan keluar, peserta didik meminta bantuan kepada guru pendamping untuk menyelesaikan suatu kendala.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik kelas X di SMA Negeri 25 Bandung dalam menghadapi kendala kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila sudah sangat berupaya berpikir secara kritis mengatasi kendala yang dihadapi. Namun cara yang digunakan oleh peserta didik kelas X belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena sedikitnya masih terdapat beberapa peserta didik yang tetap tidak berubah setelah diajak berdiskusi untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi.

Simpulan

Secara umum, implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di SMA Negeri 25 Bandung dapat dikatakan berhasil mewujudkan peserta didik kelas X yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan telah menunjukkan ciri-ciri warga negara yang baik pada peserta didik. Tetapi dengan demikian, masih terdapat beberapa yang memerlukan bimbingan lebih oleh guru atau tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terlebih lagi guru atau tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila selain memiliki peran pendamping terhadap peserta didik dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan, guru atau tim fasilitator juga memiliki peran pengawasan pada peserta didik mengenai projek yang dijalankan apakah sesuai dengan tujuan projek itu sendiri atau tidak. Dengan demikian perlunya tim fasilitator untuk meningkatkan kembali perannya dalam kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Referensi

- Ahmad. T. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, M. J., Saodah, R. N., Anan, M., Sakti, B., Irawan, S., & Wahyuni, I. (2022). Budaya Gotong Royong sebagai Modal Sosial Potret Moderasi Beragama dalam Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik. *Insaniyah*, 1(1), 1–14. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/Insaniyah/article/view/4582/1970> Tanggal 21-06-2023.
- Bahri, A. S. (2022). Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 39-44.
- Chaplin J.P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi: Terjemshsn Kartini Kartono*. Rajawali Press.
- Daulay, M. (2022). Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Silau Laut. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 66-70.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. Diakses dari <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480> Tanggal 16-12-2022.
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," *Researchgate*, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>

- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(7).
- Habibi, I. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 7-15.
- Johari, S. (2021). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa di Pondok Pesantren. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 19-24.
- Kafat, D. N. (2022). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 16–24. <https://doi.org/10.56393/lentera.v2i1.1154>
- Lickona, T. (1991). *Education For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Pertama). Bumi Aksara.
- Marpaung, R. R. T., Yolida, B., & ... (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis e-Learning Saat Situasi Pandemi Covid-19 Kelas VII. ... : *Wahana Ekspresi Ilmiah*, 8(2), 42. Diakses dari <https://doi.org/10.23960/jbt.v8.i2.06> Tanggal 06-01-2023.
- Nisa, Z. (2022). *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487. Diakses dari <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/Edusaintekpengaruh> Tanggal 07-01-2023.
- Rodwell, G. (1978). *Skilbeck's model of school-based curriculum development and the Tasmanian primary education sistem*. November, 1–90. Diakses dari https://eprints.utas.edu.au/21429/1/whole_RodwellGrant1978_thesis.pdf tanggal 07-01-2023.
- Sipangkar, J. (2012). Idealnya, Ganti Kurikulum Setelah 10 Tahun. *Kompas.Com*. Diakses dari <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2012/12/19/17433343/edukasinews> tanggal 27-02-2023
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. FIP IKIP Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaefulloh, A. M., Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., & Nugraha, R. G. (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2141–2149. Diakses dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2944> Tanggal 10-01-2023.
- Undang-Undang No . 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, 1–45. Diakses dari <https://www.komnasham.go.id/files/1475231474-uu-nomor-39-tahun-1999-tentang-%24H9FVDS.pdf> tanggal 10-01-2023.